

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan yang ditandai dengan perilaku sosial abnormal dan kegagalan untuk mengenali yang nyata. Gangguan jiwa skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang berat dan gawat yang dapat dialami manusia sejak muda dan dapat berlanjut menjadi kronis karena menyangkut perubahan pada segi fisik, psikologis dan sosial budaya. Gejala umum ditandai dengan berpikir tidak jelas atau bingung, halusinasi pendengaran, keterlibatan sosial berkurang dan ekspresi emosional, dan kurangnya motivasi. Berdasarkan pengamatan pada perilaku dan pengalaman seseorang, skizofrenia bukan penyakit jiwa yang tidak dapat disembuhkan, dukungan keluarga sangat diperlukan guna penyembuhan penyakitnya (Andari 2017).

Menurut (Saputra 2014), skizofrenia tipe paranoid adalah tipe paling stabil dan paling sering terjadi. Gejala pada skizofrenia paranoid di antaranya yaitu pasien dapat atau tidak bertindak sesuai wahamnya. Ciri utama skizofrenia paranoid yaitu waham yang mencolok atau halusinasi auditorik dalam konteksnya terdapat fungsi kognitif dan afektif yang relative masih terjaga. Waham yang biasanya terlihat adalah waham kejar atau waham kebesaran ataupun keduanya, tetapi waham dengan tema lain (misalnya waham kecemburuan, keagamaan, atau somatisasi) biasanya juga muncul. Ciri-ciri lain yaitu kemarahan, kecemasan, agresif, suka berargumentasi, menjaga jarak dan jarang bersikap disorganisasi.

Berpikir merupakan salah satu dari pondasi kehidupan (Menurut Solso), berpikir adalah sebuah proses representasi mental baru dibentuk melalui transformasi informasi dengan interaksi yang kompleks atribut-atribut mental seperti penilaian abstraksi logika, dan pemecahan masalah. Proses mental yang lebih tinggi disebut proses berpikir yang terjadi di dalam otak. Menurut (Anggoro 2018) Di dalam pemecahan masalah, manusia menghubungkan satu hal dengan hal yang lain sehingga dapat pemecahan masalah. Dapat diketahui bahwa sebagian besar korteks serebrinya (melibatkan penglihatan) tidak mencegah seseorang untuk mempunyai pikiran, namun akan menurunkan ke dalam pikiran dan juga derajat kesadaran terhadap keadaan sekelilingnya. Proses berpikir sangat diperlukan bagi penderita skizofrenia.

Jumlah penderita skizofrenia diseluruh dunia menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu sekitar 29 juta orang. penderita skizofrenia mengalami gangguan kognitif, emosional, persepsi dan gangguan tingkah laku. Prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan pada umur 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang (6%) dari jumlah penduduk Indonesia. Prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai angka 400.000 orang atau sebanyak 1,7% per 1.000 penduduk (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI 2019). Prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia di Indonesia dengan prevalensi tertinggi yaitu Bali dengan 11,0 permil. Di Yogyakarta dengan (10%), dilihat dari data tersebut, Bali sendiri yang berbeda di urutan pertama dengan prevalensi skizofrenia terbesar dan prevalensi yang terendah adalah Kepulauan Riau (3,0%) (Risksdas 2018). Daerah di Bali yang terbanyak menderita Skizofrenia ada di daerah Buleleng, Penderita

skizofrenia di Bali terendah yaitu di daerah Jembrana. Di Gianyar pasien gangguan jiwa menduduki posisi kedua di Bali dengan jumlah 429.969 pasien (Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2013). Di tinjau dari diagnosa atau jenis skizofrenia jenis skizofrenia terbanyak terdapat pada skizofrenia paranoid sebanyak 40,8%.

Berdasarkan data yang terdapat Di UPTD Puskesmas Gianyar 2 pada tahun 2020 sebanyak 54 pasien, pada bulan januari 2021 terdapat 9 pasien skizofrenia.

Berdasarkan Latar Belakang diatas penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai Proses Berpikir Pada Pasien Skizofrenia Paranoid di UPTD Puskesmas Gianyar II Tahun 2021 sehingga dapat memberikan penanganan lebih lanjut mengenai Proses Berpikir Pada Pasien Skizofrenia Paranoid

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Gambaran Proses Berpikir pada Pasien Skizofrenia Paranoid di UPTD Puskesmas Gianyar II 2021?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran proses berpikir pada pasien skizofrenia paranoid di UPTD Puskesmas Gianyar II Tahun 2021

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran proses berpikir pada pasien skizofrenia paranoid berdasarkan usia di UPTD Puskesmas Gianyar II Tahun 2021

- b. Mengidentifikasi gambaran proses berpikir pada pasien skizofrenia paranoid berdasarkan jenis kelamin di UPTD Puskesmas Gianyar II Tahun 2021
- c. Mengidentifikasi gambaran proses berpikir pada pasien skizofrenia paranoid berdasarkan Pendidikan di UPTD Puskesmas Gianyar II Tahun 2021
- d. Mengidentifikasi gambaran proses berpikir pada pasien skizofrenia paranoid berdasarkan Pekerjaan di UPTD Puskesmas Gianyar II Tahun 2021
- e. Mengidentifikasi gambaran proses berpikir pada pasien skizofrenia paranoid berdasarkan Status Perkawinan di UPTD Puskesmas Gianyar II Tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

- a. Implikasi praktis Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui gambaran proses berpikir pada klien skizofrenia paranoid.

- b. Ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan dalam bidang keperawatan jiwa khususnya tentang gambaran proses berpikir pada klien skizofrenia paranoid.

- c. Peneliti

Penelitian ini dapat memberi pengalaman dan pembelajaran bagi peneliti dalam bidang keperawatan jiwa khususnya gambaran proses berpikir pada pasien skizofrenia paranoid.